

THE COMPARISON OF IBARAKI DIALECT WITH THE STANDARD JAPANESE

Ghea Rizky Ananda, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

ghtrdss@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 081364533933

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *Dialect is one of language variations. Japan is the one of many countries in the world that has many variations of dialects. One of them is Ibaraki dialect. Ibaraki is a prefecture of Japan located in Kanto region near Tokyo with Mito as The Capital city. Ibaraki dialect is not really well-known like The Osaka dialect or Kyoto dialect but it is exist. Ibaraki's native speaker is more known as Ibarakian, but not all Ibarakian is speaking the dialect. The Ibaraki dialect's structure is not really complicated and does not has so many variations but it has a special pronunciation that makes it well-recognised. There are three problems to be solved for the study, namely: (1) How is the comparison of Ibaraki dialect with The Standard Japanese phonologically, (2) morphologically and (3) lexically. This study is using quantitative description. The data source is a textbook whose title is Gojappedia Tanoshiku Manabu Ibaraki Ben and a couple of native speakers which happened to be lecturers in one of the Ibaraki Prefecture's University located in Hitachi, the Ibaraki Christian University. The results will be collected, tabulated, classified, then analyzed. As the results, there are 72 datas in total of the comparison, there are 7 datas in morphology, 38 datas of phonology, and 26 datas of lexical.*

Key Words: *Ibaraki dialect, The Standard Japanese, Morphology, Phonology, Lexical*

PERBANDINGAN DIALEK IBARAKI DENGAN RAGAM STANDAR BAHASA JEPANG

Ghea Rizky Ananda, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

ghtrdss@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.hana_nimashita@yahoo.co.id

Nomor Telepon : 081364533933

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Dialek merupakan salah satu variasi bahasa. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam dialek. Salah satunya adalah dialek Ibaraki. Ibaraki merupakan prefektur yang ada di Jepang yang terletak di wilayah Kanto dan memiliki ibukota Mito. Tidak seperti dialek Osaka atau dialek Kyoto yang terkenal di seluruh dunia, eksistensi dialek Ibaraki tidak seterkenal dua dialek diatas namun ada. Penutur asli dialek Ibaraki biasa disebut dengan Ibarakian, namun tidak semua Ibarakian bisa memahami dialek Ibaraki. Struktur dialek Ibaraki ini tidak terlalu rumit dan tidak memiliki banyak perbedaan dengan bahasa standar Jepang, dan juga dialek Ibaraki memiliki pelafalan khusus yang membuatnya dikenali. Terdapat 3 rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana perbandingan dialek Ibaraki dengan ragam standar bahasa Jepang secara Fonologi, (2) Morfologi, dan (3) Leksikal. Data penelitian ini diambil dari buku berbahasa Jepang yang membahas tentang dialek Ibaraki yang berjudul *Gojappedia Tanoshiku Manabu Ibaraki Ben* yang ditulis oleh Aoki Tomoya (2011) dan rekaman hasil percakapan antara dua orang penutur asli yang mana mereka merupakan dosen di salah satu Universitas yang terdapat di Hitachi, Ibaraki. Hasil data akan dikumpulkan, disusun sesuai klasifikasi, diurutkan dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis. Dari 72 data yang terkumpul, 7 data memiliki perbedaan morfologi, 38 data memiliki perbedaan fonologi, and 26 data memiliki perbedaan leksikon.

Kata Kunci: Dialek Ibaraki, Ragam standar bahasa Jepang, Fonologi, Mofologi, Leksikal.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik mengkaji karakteristik berbagai variasi bahasa, fungsi dan karakteristik penutur. Menurut Maryono Diharjo dalam Hudi Riwayati (2004:3) variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur dapat berwujud ragam bahasa, register, *speech level*, idiolek dan dialek. (1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khusus tuturan seseorang berbeda dengan tuturan yang lain, (2) Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial, sehingga muncul adanya konsep konsep dialek geografis dan dialek sosial/ sosiolek, (3) Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sudut penutur, tempat, pokok, tuturan dan situasi. Sehingga berkaitan dengan dengan ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal, (4) Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas pemakainya misalnya dalam bahasa tulis dikenal dengan adanya bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel dan sebagainya, (5) Tingkat tutur atau *Speech level* merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang hubungannya .

Akan tetapi karena pada pembahasan sosiolinguistik lebih menekankan pada penggunaan bahasa oleh dua atau lebih makhluk sosial dan digunakan pada kelompok-kelompok tertentu, maka pembahasan akan difokuskan pada realisasi bahasa yang berupa dialek.

Dialek merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda baik dalam segi bunyi, kosakata, morfologi, maupun leksikonnya yang disebabkan oleh faktor geografis (Guiraud 1970: 26). (Weijen dkk dalam Ayatrohaedi, 1983: 1, 2002: 1 - 2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Misalnya dalam Bahasa Minangkabau ada dialek Koto-baru, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-lubuak alai. Dialek-dialek tersebut membuat Bahasa Minangkabau semakin beragam.

Namun, dialek tidak dibedakan berdasarkan faktor geografis atau daerah dimana masyarakat itu tinggal, melainkan dapat juga dibedakan atas dasar kondisinya. Menurut Trudgil (1974) penyebab terjadinya dialek-dialek yang bernaneka ragam tersebut disebabkan karna adanya batasan sosial (*social barriers*) dan jarak sosial (*social distance*). Perkembangan kebahasaan antar anggota masyarakat terhalang oleh adanya batasan-batasan berupa kelas sosial, usia, ras, agama dan faktor lain. Jarak sosial sebagaimana batas sosial membatasi perkembangan fitur-fitur linguistik, dan bersifat sama seperti jarak geografis, yaitu semakin jauh tingkat sosial semakin jauh perbedaan fitur-fitur linguistiknya.

Tidak hanya Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang juga memiliki dialek mereka masing-masing. Dialek dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan (方言) *hougen* atau (弁) *ben*. Namun, *hougen* secara umum mendefinisikan tentang dialek regional atau biasa disebut dengan *chiiki hougen* (地域方言) (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 1999).

Dari beberapa dialek yang tersebut diatas, penulis bermaksud untuk meneliti dialek timur, khususnya Dialek Ibaraki atau biasa disebut dengan *Ibaraki ben* (茨城弁). Prefektur Ibaraki merupakan salah satu Prefektur yang berada di bagian paling utara wilayah Kanto , memanjang di antara Prefektur Tochigi dan Samudera Pasifik dan dibatasi di utara dan selatan oleh Prefektur Fukushima dan Prefektur Chiba. Penulis merasa tertarik untuk meneliti dialek Ibaraki karena saat ini penelitian tentang dialek

Bahasa Jepang di Indonesia lebih banyak membahas tentang dialek Kansai, walaupun dialek dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat beragam.

Berikut ini adalah contoh kalimat dialek Ibaraki yang diambil dari buku *Kojappedia (2011) "Tanoshiku Manabu Ibaraki Ben"* :

- (1) こんぐれーでちょうどういがっぺ
"kongure- de choudo i gappe"
'segini sudah pas kan'

Pada kalimat di atas, kata *kon guree* berasal dari kata *kono gurai*. Pada kata *kono* terjadi pelesapan fonem vokal /o/ sehingga menjadi [koN]. Sedangkan pada kata *gurai* rentetan vokal [ai] mengalami proses pemendekan kata menjadi [e] sehingga menjadi *guree*. Pada kata di atas, adjektiva *choudo igappe* terbentuk dari kata sifat *choudo ii* dan kata kerja bantu *~ppe*. Pada bahasa Jepang standar jika adjektiva-i mengalami proses morfologi maka fonem /i/ akan mengalami pelesapan. Oleh karena itu fonem /i/ pada *choudo ii* mengalami pelesapan setelah digabungkan dengan kata kerja bantu *~ppe* sehingga menjadi *choudo igappe*. Fungsi *~ppe* pada kalimat di atas sama dengan *darou* dalam bahasa Jepang standar yaitu menunjukkan makna konfirmasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat si pembicara yang ingin memastikan sebuah informasi kepada lawan bicara dan memaksanya untuk setuju.

Berangkat dari keunikan yang terdapat dalam dialek Ibaraki diangkat judul penelitian **Perbandingan Dialek Ibaraki dengan Ragam Standar Bahasa Jepang**.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diambil dari buku berbahasa Jepang yang membahas tentang dialek Ibaraki yang berjudul *Gojappedia Tanoshiku Manabu Ibaraki Ben* yang ditulis oleh Aoki Tomoya (2011) dan rekaman hasil percakapan antara dua orang penutur asli. Rekaman percakapan menceritakan tentang dua pria dewasa (Hyojuu dan Katsuke) yang melakukan dialog berdasarkan cerita dongeng zaman dahulu yang berjudul *Gon Gitsune*. Dongeng *Gon Gitsune* menceritakan tentang keresahan seorang pria (Hyojuu) yang terus menerus menerima *kuri* (sejenis kacang dari Jepang) dan *matsutake* (jamur matsu) di dalam rumahnya tanpa tahu siapa pemberinya. Dalam dialek Ibaraki, yang mana Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dialek Ibaraki pada buku yang membahas dialek Ibaraki serta rekaman percakapan penutur asli dan membandingkannya dengan bahasa Jepang standar.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode baca simak dengan teknik catat. Metode penyediaan data ini diberi nama metode baca simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007: 92). Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik catat, yaitu penulis mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi

penelitiannya, dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang muncul dalam sumber data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini :

1. Membaca sumber-sumber data yang diperoleh yang berhubungan dengan dialek *Ibaraki* dan menandai pada sumber data yang terdapat perbedaan variasi dialek Ibaraki dengan ragam standar Bahasa Jepang
2. Mengelompokkan hasil data yang diperoleh sesuai dengan ruang lingkup yang diteliti yaitu fonologi, morfologi dan leksikal.
3. Mencatat kata atau frasa tersebut menggunakan media buku tulis yang kemudian diketik dan dicetak.

Teknik Analisis Data

Pada analisis data untuk rumusan masalah penulis menggunakan metode padan intralingual untuk membahas padanan dialek Ibaraki ke bahasa Jepang standar dilihat dari strukturnya. Metode padan intralingual merupakan metode metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antar-unsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2007: 120). Tahapan analisis data rumusan masalah pertama dalam skripsi ini adalah :

1. Memberi penjelasan pada setiap tuturan dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data yang diperoleh dianalisis dengan membuat bagan sederhana terlebih dahulu untuk memudahkan proses analisis.
3. Menjelaskan hasil analisis dan mengkategorikan data sesuai faktor penggunaan dialek Ibaraki

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu metode formal dan informal. Dalam penelitian ini menggunakan metode informal karena penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 1995: 145). Dalam hal ini penyajian hasil analisis dengan memaparkan hasil temuan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif atau menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya dan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, diperoleh 72 data yang memiliki perbedaan dalam unsur kebahasaan. Dari 72 data, 38 data memiliki perbedaan fonologis, 7 data memiliki perbedaan morfologis, dan 26 data memiliki perbedaan leksikal. Pada tataran linguistik morfologi terdapat jenis perbandingan pada perubahan bentuk kata terhadap kata kerja bantu ~ppe, yang mana kata kerja bantu ~ppe merupakan penanda dimana suatu tuturan merupakan dialek Ibaraki. Sedangkan pada tataran linguistik fonologi terdapat 3 jenis hasil perbandingan yaitu, peerubahan fonem konsonan nirsuara menjadi bersuara, proses monoftongisasi pada diftong dan proses pemendekan kata pada rentetan vokal. Dan pada tataran linguistik leksikal terdapat dua jenis perbandingan yaitu persamaan makna pada kata dan perbedaan makna pada kata.

1. Fonologi

a. Perubahan Fonem Konsonan Nirsuara (Voiceless) menjadi Bersuara (Voiced)

Perubahan fonem konsonan (*Shiin Koutai*) bahasa Jepang sama seperti bahasa Indonesia. Dalam penghasilan bunyi penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Perubahan fonem konsonan sering terjadi tergantung oleh penutur itu sendiri, salah satunya adalah fonem konsonan /t/ menjadi /d/.

Data (3)

あとでその栗とまつたげ見せてやっからよ (Gon Gitsune, 00:00:25)

Ado / de / sono / kuri / to / matsutage / *misede* / yakkara / yo

Nanti / par / itu / kacang kuri / dan / jamur matsutage / **memperlihatkan** / memberikan / par

'Nanti akan aku perlihatkan kacang *kuri* dan jamur *matsutagenya*'

Kata *ado* dan *misede* merupakan morfem dasar yang tidak mengalami proses morfologi apapun sedangkan *misede* merupakan verba bentuk perintah yang mengalami perubahan bentuk dari verba kamus *miseru*. Dari data di atas terlihat dalam isolek Ibaraki fonem /t/ akan berubah menjadi fonem /d/ sehingga /ato/ → /ado/ dan /misete/ → /misede/.

b. Proses Monoftongisasi pada Diftong (二重母音, *nijuu boin*)

Monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Hal ini terjadi biasanya karena sikap penutur untuk mempermudah pelafalan diftong.

Data (18) :

ジンちゃんちっと黙ってて

Jin-Chan / *ch?tto* / *damattete* (Aoki Tomoya, 2011: 40)

'Jun chan tolong diam'

Pada kalimat di atas kata yang mengalami proses monoftongisasi adalah *Jin* dan *chitto*. Kata *Jin* (ジン) seharusnya dituliskan *Jyun* (ジユン), diftong /iu/ memiliki pengucapan [yu] sehingga semi vokal [yu] dilesapkan sehingga menjadi *Jin* (ジン). Sedangkan kata *ch?tto* seharusnya dituliskan *chotto* (ちよつと), diftong /io/ memiliki pengucapan [yo] sehingga semi vokal [yo] dilesapkan sehingga menjadi *ch?tto* (ちつと).

Padanan dalam bahasa Jepang standar adalah ジュンちゃんちょっとだまって (Jun-chan chotto damattete) yang memiliki arti "Jun-chan tolong diam". Peristiwa penunggalan vokal ini terjadi sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

c. Proses Pemendekan Kata pada Rentetan Vokal (連続母音, *Renzoku Boin*)

Pemendekan kata biasanya terjadi karena kehendak penutur sebagai sikap pemudah untuk melafalkan suatu kata dan juga karena kata-kata tersebut sering digunakan.

data (24):

Tabel 1. Proses pemendekan kata pada rentetan vokal

Dialek Ibaraki	Romaji	Bahasa Jepang standar	Romaji
てぬげー	tenugee	てぬぐい	tenugui

Kata *tenugui* memiliki pola suku kata te-nu-gu-i, rentetan vokal /ui/ yang mengalami pelesapan dan diganti dengan fonem vokal /e/ karena pelafalan fonem vokal /u/ dalam bahasa Jepang itu diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat dan /i/ dengan mulut terbuka, jika dilafalkan secara cepat akan menghasilkan bunyi /ue/ sehingga pelafalannya menjadi *tenugee*.

2. Morfologi

a. Jodoushi (Kata kerja bantu) ~ppe

Kata kerja bantu ~ppe memiliki fungsi yang beragam tergantung konteks dari percakapan yang dituturkan. Namun sebagian besar kata kerja bantu ~ppe memiliki makna yang sama dengan darou yang mana memiliki makna konfirmasi atau makna penekanan pada bahasa Jepang standar.

Data (12) :

こんぐれーでちょうどういがっぺ (Aoki Tomoya 2011:25)

kon/ guree/ de/ choudo igappe

ini/ sekitar/ par-/ pas-KKB

'segini sudah pas kan'

Pada kalimat di atas, kata *kon guree* berasal dari kata '*kono gurai*'. Pada kata *kono* terjadi pelesapan fonem vokal /o/ sehingga menjadi [koN]. Sedangkan pada kata *gurai* rentetan vokal [ai] mengalami proses pemendekan kata menjadi

[e] sehingga menjadi *guree*. Kata *choudo igappe* merupakan adjektiva dialek Ibaraki yang pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut :

Choudo ii + ~ppe => choudo i(i) + ~ppe => choudo igappe
(pas) (adjektiva-i)

Pada kata di atas, adjektiva *choudo igappe* terbentuk dari kata sifat *choudo ii* dan kata kerja bantu *~ppe*. Pada bahasa Jepang standar jika adjektiva-i mengalami proses morfologi maka fonem /i/ akan mengalami pelesapan. Oleh karena itu fonem /i/ pada *choudo ii* mengalami pelesapan setelah digabungkan dengan kata kerja bantu *~ppe* sehingga menjadi *choudo igappe*. Namun tidak seperti Data (11) yang menjadi *dappe*, jika kata kerja bantu *~ppe* digabungkan dengan adjektiva-i maka bentuknya akan menjadi *gappe*.

Fungsi *~ppe* pada kalimat di atas sama dengan *darou* dalam bahasa Jepang standar yaitu menunjukkan makna konfirmasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat si pembicara yang ingin memastikan sebuah informasi kepada lawan bicara dan memaksanya untuk setuju. Padanan dialek Ibaraki (12) pada bahasa Jepang standarnya adalah *このぐらいでちょうどいいだろう (kono gurai de choudo ii darou)*.

3. Leksikal

a. Persamaan Makna Pada Kata

Persamaan yang muncul dalam pengamatan cenderung lebih banyak pada kategori penyebutan bahan makanan dan sayur-sayuran. Adanya perbedaan leksikal pada dialek Ibaraki disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor letak geografis dan latar belakang budaya dari daerah Ibaraki.

Data (42) :

Tabel 2. Persamaan makna pada kata

No	Dialek Ibaraki	Bahasa Jepang Standar	Arti
42	かんぷらいも <i>Kanpuraimo</i>	じゃがいも <i>Jagaimo</i>	Kentang

Kata *kanpuraimo* dalam dialek Ibaraki digunakan untuk menyebut makna 'kentang'. Jika dalam bahasa Jepang standar disebut *jagaimo*, akan tetapi dalam dialek Ibaraki menjadi *kanpuraimo*. Kata 'kanpuraimo' merupakan penggunaan untuk kata 'kentang' dari daerah di wilayah Tohoku. Jarak prefektur Ibaraki yang berada di wilayah Kanto dengan prefektur Fukushima yang berada di wilayah Tohoku sangat dekat. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan faktor letak geografis yang dekat sehingga menyebabkan terjadi kesamaan isolek.

b. Perbedaan Makna Pada Kata

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data yaitu buku *Gojappedia tanoshiku manabu Ibaraki-ben*, ditemukan adanya perbedaan makna terhadap beberapa kata dalam kalimat. Perbedaan makna yang muncul cenderung berupa makna kontekstual yang mana menurut Lyons (1983:570) merupakan makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Data (50) :

「だいじ?」 「だいじだいじ!」 (Aoki Tomoya 2011:143)
“daiji?” “daiji daiji!”
‘kamu baik-baik saja?’ ‘iya, aku baik-baik saja’

Kata yang memiliki makna yang berbeda dari kalimat di atas adalah *daiji*. Kata *daiji* merupakan adjektiva-na. Jika percakapan terjadi dengan bahasa Jepang standar kata *daiji* dituliskan dengan kanji (大事) dan memiliki makna 'penting', akan tetapi dalam dialek Ibaraki *daiji* memiliki makna 'tidak apa-apa' yang mana kata tersebut berasal dari adjektiva-na (大丈夫) *daijoubu* pada bahasa Jepang standar. Kata *daiji* juga sering dilafalkan oleh warga tokyo sebagai bahasa slang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil pengumpulan bentuk-bentuk dialek Ibaraki serta padanannya ke dalam bahasa Jepang standar pada buku *Gojappedia tanoshiku manabu Ibaraki-ben* dan rekaman percakapan antara dua penutur asli diperoleh 72 data yang memiliki perbedaan dalam unsur kebahasaan. Dari 72 data, 38 data memiliki perbedaan fonologis, 7 data memiliki perbedaan morfologis, 9 data memiliki perbedaan leksikal dan 17 data memiliki perbedaan semantik. Pada perbedaan fonologis, terdapat 10 perubahan fonem konsonan nirsuara menjadi bersuara, 13 mengalami proses monoftongisasi, dan 15 mengalami proses pemendekan kata. Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa ciri khas dialek Ibaraki yang paling menonjol adalah perubahan fonem konsonan nirsuara menjadi bersuara seperti *koto* menjadi *godo*. Berikutnya pada perbedaan morfologis, terdapat 7 data yang mengalami perubahan bentuk kata terhadap kata kerja bantu *-ppe*. Dan pada perbedaan leksikal, terdapat 9 data yang merupakan leksikal khas dialek Ibaraki seperti [wasura] untuk menunjukkan makna nakal.

Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh beberapa data yang memiliki perbedaan semantik yang tidak termasuk ke dalam rumusan masalah penelitian. Namun perbedaan semantik juga termasuk dalam unsur penentu sebuah bahasa merupakan suatu dialek dan terdapat 17 data yang memiliki perbedaan semantik dalam sumber data. Selain faktor sosial, terdapat beberapa data yang dipengaruhi oleh faktor regional

seperti kata *kanpuraimo* yang menunjuk makna 'kentang' berasal dari prefektur Fukushima yang terletak sangat dekat dengan prefektur Ibaraki. Hal ini membuktikan bahwa letak geografis dan latar belakang budaya juga menjadi faktor utama untuk mempengaruhi situasi kebahasaan suatu wilayah.

Rekomendasi

Mengingat penelitian tentang dialek Ibaraki ini merupakan yang pertama pada tugas akhir mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau, untuk itu diperlukan penelitian lanjutan. Pengkajian lebih lanjut baik dengan fokus yang sama maupun dengan fokus yang lain. Kemudian karena penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang terkait dengan penggunaan dialek pada buku dan sebuah rekaman percakapan, maka fenomena sosiolinguistik yang muncul hanya terbatas pada buku dan sebuah rekaman percakapan itu saja. Maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti dialek Ibaraki yang fenomena linguistiknya lebih luas dan tidak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Guiraud, Pierre. 1970. "La Sylistique: Lectures choisies" dalam Ayatrohaedi. 1983, *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. pp. 3-5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: PT Raja Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tomoya, Aoki. 2011. *Tanoshiku Manabu Ibaraki Ben*. Mito: Ibaraki Shimbun-sha.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd, Aylesbury, Bucks.